

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA MELALUI MODEL *DEEP LEARNING* PADA MATA PELAJARAN
PAI DI SMKN 2 SUKABUMI**

Eneng Yeni Mariah¹, Ahmad Maulana Baihaqi², Abdul Rijaluloh³, Salma
Sopariatul⁴, Siti Dalfatul Hasanah⁵
^{1,2,3,4,5} Institut Madani Nusantara

¹neng.yeni86@gmail.com, ²ambaihaqiabbas4@gmail.com,
³rijalska25@gmail.com, ⁴stsalmasopariatul@gmail.com,
⁵dzalfatulhasanah8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Deep Learning model in Islamic Religious Education (PAI) learning and to examine its impact on improving students' learning outcomes and critical thinking skills at SMKN 2 Sukabumi. The background of this research is based on the low level of student engagement in the learning process, which affects suboptimal learning outcomes and weak critical thinking abilities. This research uses a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings show that the implementation of the Deep Learning model makes the learning process more active and meaningful. Students are not only passive recipients of information but are also involved in activities such as analysis, discussion, and connecting concepts to real-life situations. This condition leads to an improvement in learning outcomes, indicated by more structured and well-reasoned student answers. In addition, students' critical thinking skills also develop, as shown by their willingness to express opinions, ask questions, and respond to peers' ideas. Although there are some challenges, such as differences in students' abilities and limited instructional time, these can be managed through appropriate teaching strategies. Overall, the Deep Learning model contributes positively to improving the quality of Islamic Religious Education learning at SMKN 2 Sukabumi.

Keywords: *Deep Learning, Learning Outcomes, Critical Thinking.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 2 Sukabumi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *field research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Deep Learning* membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan analisis, diskusi, dan pengaitan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar yang terlihat dari kualitas jawaban siswa yang lebih terstruktur dan argumentatif. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami perkembangan yang ditunjukkan melalui keberanian dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap jawaban teman. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, hal tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru. Secara keseluruhan, model *Deep Learning* terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Sukabumi.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Hasil Belajar, Berpikir Kritis.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses dasar yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, proses pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan ini menjadi semakin penting karena siswa dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara logis dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pembelajaran yang efektif pada dasarnya adalah pembelajaran

yang mampu mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sanjaya, 2006).

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di lapangan masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini membuat siswa cenderung kurang aktif dan tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), situasi ini menjadi tantangan tersendiri, karena PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan

penanaman nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya mampu menghadirkan proses yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMKN 2 Sukabumi, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih belum mencapai hasil yang optimal. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, rendahnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kesulitan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya pembaruan dalam strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpikir lebih mendalam.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Deep Learning*. Model ini menekankan pada proses

belajar yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman melalui proses berpikir, refleksi, dan pengaitan konsep. Dengan pembelajaran yang lebih mendalam, siswa diharapkan mampu memiliki pemahaman yang lebih kuat dan bertahan lama, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Suyono & Hariyanto, 2011).

Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan membuat mereka lebih mudah memahami materi dan lebih terlibat dalam proses belajar (Rusman, 2017). Oleh karena itu, penerapan model *Deep Learning* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran PAI yang lebih interaktif, bermakna, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Sukabumi. Penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana penerapan model tersebut serta sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang

dilakukan secara langsung di lokasi tempat berlangsungnya fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan model *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta dampaknya terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 2 Sukabumi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan serta penafsiran data (Sugiyono, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Artinya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggambaran situasi pembelajaran di kelas, tetapi juga berupaya memahami dan menafsirkan makna dari proses yang terjadi. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana model *Deep Learning* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, hingga proses evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMKN 2 Sukabumi yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan konsep *Deep Learning*, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam penerapan model *Deep Learning*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali informasi terkait pengalaman belajar, respon mereka, serta perubahan yang dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta bukti pendukung

lainnya yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini dianggap penting untuk menghasilkan data yang lebih utuh dan dapat dipercaya dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang terkumpul diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola hubungan antar data yang ditemukan selama proses penelitian. Proses analisis ini mengacu pada model Miles dan Huberman (2014) yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan aspek keabsahan data, konsistensi, serta objektivitas dalam pengumpulan maupun analisis data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penerapan Metode *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, pelaksanaan model *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Sukabumi dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, analisis kasus sederhana, tanya jawab berbasis pemikiran, serta pemberian tugas yang menuntut siswa untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (Rusman, 2017).

Dalam proses pembelajaran, suasana kelas terlihat lebih dinamis dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga aktif dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mencoba menjawab persoalan yang diberikan guru berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola belajar yang mulai mengarah pada pembelajaran yang lebih bermakna.

Selain itu, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik

yang bersifat kontekstual untuk merangsang cara berpikir siswa sebelum masuk pada penjelasan materi inti. Pendekatan ini membantu siswa untuk tidak langsung menerima informasi, tetapi terlebih dahulu mencoba memahami dan menganalisis permasalahan yang diberikan.

Hasil pengamatan di kelas juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Aktivitas diskusi berjalan lebih aktif karena siswa saling menanggapi dan mencoba memberikan alasan atas jawaban yang mereka sampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang sedang dibangun oleh siswa.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan model *Deep Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa

tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami konteks penerapannya.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas siswa dapat mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, Majid (2014) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman belajar langsung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan model *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMKN 2 Sukabumi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta perubahan arah pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pelaksanaan model *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2

Sukabumi dilakukan melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir dan tidak hanya menerima materi secara langsung dari guru. Proses pembelajaran tidak lagi didominasi ceramah, tetapi lebih banyak melibatkan siswa dalam diskusi, analisis, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Di awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman nyata siswa. Pertanyaan ini digunakan untuk membangun cara berpikir siswa sebelum masuk ke materi inti. Misalnya, siswa diajak untuk memikirkan bagaimana nilai-nilai kejujuran atau tanggung jawab diterapkan di lingkungan sekolah. Cara ini membuat siswa mulai terbiasa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menerima penjelasan.

Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas materi yang diberikan. Dalam proses diskusi, siswa terlihat lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Mereka mulai saling bertukar pendapat dan mencoba memberikan alasan dari jawaban yang disampaikan. Salah satu siswa dalam diskusi mengatakan:

“Kalau cuma dihafal, biasanya cepat lupa. Tapi kalau kita pahami, jadi lebih ngerti dan bisa dipakai.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa belajar tidak hanya soal mengingat, tetapi juga memahami makna dari materi.

Selama diskusi berlangsung, guru berperan sebagai pendamping yang mengarahkan jalannya pembelajaran. Guru juga sesekali memberikan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam pemahaman siswa. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai terlihat berani ikut menyampaikan pendapat, meskipun masih sederhana.

Selain itu, dalam sesi presentasi hasil diskusi, siswa mulai mencoba menjelaskan hasil pemikiran kelompoknya di depan kelas. Walaupun masih ada rasa ragu, tetapi terlihat adanya peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

Suasana kelas menjadi lebih interaktif. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam tanya jawab serta memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain. Interaksi ini membuat

proses pembelajaran berjalan lebih hidup dibandingkan sebelumnya.

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran



Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan seperti ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi dari sisi teori, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa jadi lebih mudah melihat bagaimana nilai-nilai yang dipelajari bisa diterapkan dalam situasi nyata.

Peningkatan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data di lapangan, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Sukabumi. Peningkatan ini terlihat dari cara siswa memahami materi, menjawab pertanyaan, serta menghubungkan konsep

pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Sebelum penerapan model ini, siswa cenderung memberikan jawaban secara singkat tanpa disertai penjelasan yang mendalam. Namun setelah proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Deep Learning*, terjadi perubahan pada cara siswa merespons materi. Siswa mulai berusaha memberikan alasan di balik jawaban yang mereka sampaikan, meskipun masih dalam bentuk sederhana.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga mulai terlihat dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta menanggapi jawaban teman lain dengan sudut pandang mereka sendiri. Proses diskusi menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai mengolahnya.

Dalam salah satu kegiatan diskusi, seorang siswa menyampaikan pendapatnya:

“Kadang dalam kehidupan sehari-hari, satu aturan itu tidak selalu bisa dipahami dengan cara yang sama, harus dilihat juga konteksnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mencoba memahami materi secara lebih mendalam dan tidak hanya melihat dari satu sisi saja.

Guru juga mengamati adanya perubahan dalam hasil evaluasi siswa. Jawaban yang sebelumnya bersifat singkat kini mulai disertai penjelasan yang lebih runtut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mulai memahami konsep yang dipelajari.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan dalam proses belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan model *Deep Learning* memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dibangun melalui diskusi, analisis, dan keterlibatan aktif siswa dalam kelas.

Evaluasi dan Dampak Penerapan *Deep Learning*

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis data, terlihat adanya peningkatan yang cukup jelas pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Deep Learning*.

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari cara siswa dalam merespons pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih aktif dalam proses diskusi di kelas. (Sanjaya, 2016)

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, siswa menyampaikan bahwa pembelajaran terasa lebih menantang tetapi lebih mudah dipahami karena mereka dilibatkan langsung dalam proses berpikir dan diskusi. Hal ini membuat siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga berusaha memahami dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning*

tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada aspek afektif dan keterampilan berpikir siswa, terutama dalam hal keberanian berpendapat, analisis sederhana, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Kendala Dalam Penerapan Metode *Deep Learning*

Dalam pelaksanaan model *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Sukabumi, ditemukan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan dalam penerapannya.

Hambatan pertama terlihat dari variasi kemampuan siswa di dalam kelas. Tidak semua siswa langsung mampu mengikuti pembelajaran yang menuntut proses analisis dan pemikiran yang lebih mendalam. Sebagian siswa masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola belajar yang tidak lagi berfokus pada penjelasan satu arah dari guru.

Selain itu, pengelolaan waktu pembelajaran juga menjadi kendala

yang cukup berpengaruh. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang, sementara alokasi jam pelajaran terbatas. Hal ini membuat beberapa kegiatan yang sudah direncanakan tidak selalu berjalan secara optimal.

Guru juga perlu menyesuaikan kembali alur pembelajaran agar seluruh tahapan tetap dapat terlaksana meskipun waktu terbatas. Kondisi ini menuntut adanya fleksibilitas dalam mengatur strategi pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru tetap berusaha mengarahkan siswa agar terlibat aktif, serta memberikan penjelasan tambahan ketika diperlukan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Analisis Peran *Deep Learning*

Dalam Meningkatkan Minat Belajar

Berdasarkan hasil analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, terlihat bahwa penerapan model *Deep Learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas hasil

belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Sukabumi. Pengaruh tersebut tidak hanya tampak pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses berpikir yang ditunjukkan siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Deep Learning*, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif. Mereka diarahkan untuk memahami materi melalui proses pengolahan informasi, penalaran, serta pengaitan konsep dengan konteks yang lebih luas. Proses ini membuat siswa tidak berhenti pada tahap mengetahui, tetapi mulai masuk pada tahap memahami dan menjelaskan kembali materi dengan cara mereka sendiri.

Perubahan yang cukup terlihat muncul pada cara siswa menyusun jawaban. Jika sebelumnya jawaban cenderung bersifat singkat dan langsung pada inti, setelah penerapan model ini siswa mulai memberikan penjelasan tambahan yang menunjukkan adanya proses berpikir. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mulai membangun pemahaman

secara bertahap, bukan sekadar mengingat informasi.

Kemampuan berpikir kritis juga mulai berkembang melalui aktivitas yang menuntut siswa untuk membandingkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu pendapat. Dalam beberapa situasi pembelajaran, siswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak langsung menerima jawaban yang ada, melainkan mencoba melihat kembali dasar pemikirannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Dimiyati dan Mudjiono (2013) yang menekankan bahwa belajar yang bermakna terjadi ketika siswa aktif dalam membangun dan menguji pengetahuannya sendiri.

Selain itu, dalam proses evaluasi pembelajaran, terlihat adanya peningkatan kualitas jawaban siswa. Mereka mulai menyertakan alasan dalam menjawab soal, meskipun masih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat permukaan, tetapi mulai mengarah pada pemahaman konseptual yang lebih dalam.

Model *Deep Learning* juga memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan realitas yang mereka temui sehari-

hari. Keterkaitan ini membuat pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi berkembang menjadi proses pemahaman yang lebih luas dan kontekstual. Suprijono (2016) menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan proses berpikir aktif akan mendorong siswa untuk membangun makna dari apa yang dipelajari.

Secara keseluruhan, penerapan model *Deep Learning* menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menekankan pada analisis, refleksi, dan pengolahan informasi dapat meningkatkan kualitas hasil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Sukabumi menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam proses maupun hasil pembelajaran. Kegiatan belajar tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah, tetapi lebih banyak melibatkan siswa untuk berpikir, menganalisis, serta mengaitkan

konsep pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berhenti pada pemahaman permukaan.

Perubahan juga tampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan siswa yang mulai lebih terstruktur dan disertai alasan yang mendukung. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mulai menunjukkan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari melalui kemampuan menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Kemampuan berpikir kritis siswa turut mengalami perkembangan yang ditunjukkan melalui aktivitas bertanya, memberikan pendapat, serta menanggapi jawaban teman dalam kegiatan diskusi. Proses ini memperlihatkan adanya upaya siswa dalam menganalisis informasi sebelum menyampaikan tanggapan, meskipun masih dalam tahap perkembangan awal.

Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa kendala seperti perbedaan tingkat kemampuan siswa serta

keterbatasan waktu pembelajaran. Namun demikian, hambatan tersebut tidak menghambat jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan karena masih dapat disiasati melalui penyesuaian strategi oleh guru di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru, A. (2019). *Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran. III*(36), 205–215.
- Affandi, G. (2024). *JOYFUL LEARNING & MEDIA PEMBELAJARAN TEORI DAN PENERAPANNYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN* (Alfian (ed.)). UMSIDA PRESS.
- Furqon, M. (2024). *Minat Belajar*. PT MAFY MEDIA LIERASI INDONESIA.
- Hafsiah, I. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. AKSARA GLOBAL AKADEMI.
- Hayati, S. (2018). *Pendekatan Joyful Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)*. 1–6.
- Hidayati, A., Wati, M., & Mahtari, S. (2023). *Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. 2023.
- Insani, M. (2025). *STRATEGI PENERAPAN PENDEKATAN JOYFUL LEARNING DENGAN BERBAGAI METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 TEGINENENG*. 13(2), 1164–1174.

Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. UIN Sumatera Utara.

Mausa, W. (2025). *Pendekatan Joyful Learning sebagai Strategi Peningkatan Minat Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 4(1), 43–51.

Rizqo, S. (2016). *PENERAPAN STRATEGI JOYFULL LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 6 JATIMULYO LAMPUNG SELATAN*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN INTAN LAMPUNG.